

Gaya dan Tipe Kepemimpinan Kepala Sekolah

Muhammad Amin, *Siti Halimah
Sekolah Tinggi Agama Islam Rokan
Co Author: sitihalimahfaizah@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the Style and Type of Principal Leadership. This research is library research or library research, namely research conducted by collecting data or scientific writing that aims at research objects or library data collection, or studies carried out to solve a problem which is basically based on critical and in-depth analysis of relevant library materials. As for the method of collecting research data taken from data sources, what is meant by data sources in research is the subject from which data can be obtained. The results of this study Leader comes from the word "leader" and leadership comes from the word "leadership". The leader is the most result-oriented person, where the result will be obtained if the leader knows what he wants. Leadership is the ability to influence a group towards achieving goals. The Urgency of Leadership in Islam The highest leadership in Islam is the foundation for the upholding of Islamic law and society, it is the position of religion as the successor to the position of prophecy. The leadership styles are as follows: Instructive Style, Consultative Style, Participatory Style, Delegative Style. While the type of leadership has a type; Charismatic Type, Paternalistic Type, Militaristic Type, Autocratic Type (Otoritative, Dominator), Laissez Faire Type, Populist Type, Administrative or Executive Type, Democratic Type.

Key Word: Style, Leader of type, Head Master

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gaya Dan Tipe Kepemimpinan Kepala Sekolah. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau library research, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Adapun metode pengumpulan data penelitian ini diambil dari sumber data, Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Hasil penelitian ini Pemimpin berasal dari kata "*leader*" dan kepemimpinan berasal dari kata "*leadership*". Pemimpin adalah orang yang paling beroentasi hasil, dimana hasil tersebut akan diperoleh jika pemimpin mengetahui apa yang diinginkannya. Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi kelompok menuju pencapaian sasaran. Urgensi Kepemimpinan Dalam Islam Kepemimpinan tertinggi dalam Islam adalah pondasi tegaknya hukum dan masyarakat islam, ia adalah kedudukan agama penerus kedudukan kenabian. Adapun gaya kepemimpinan adalah sebagai berikut : Gaya *Instruktif*, Gaya *Konsultatif*, Gaya *Partisipatif*, Gaya *Delegatif*. Sementara tipe Kpemimpinan dengan memiliki tipe; Tipe Kharismatik, Tipe Paternalistik, Tipe Militeristik, Tipe otokratis (Otoritative, Dominator), Tipe Laissez Faire, Tipe Populistik, Tipe Administratif atau Eksekutif, Tipe Demokratis.

Kata Kunci: Gaya, Tipe Kepemimpinan, Kepala Sekolah

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu hal yang paling utama dalam pengembangan sumber daya manusia, maka tenaga pendidik dan tenaga kependidikan tentunya memiliki tanggung

jawab yang sangat besar dalam mengemban tugas ini. Sehingga standar mutu pendidik dan tenaga kependidikan perlu untuk ditingkatkan. Guru menjadi salah satu unsur sumber daya

yang sangat menentukan keberhasilan dalam pendidikan di sekolah, karena guru merupakan unsur manusiawi yang sangat dekat dengan peserta didik dalam pendidikan sehari-hari di sekolah (Yodiq, 2016). Depdikbud menyatakan bahwa guru merupakan sumberdaya manusia yang mampu mendayagunakan faktor-faktor lainnya sehingga tercipta proses belajar mengajar yang bermutu dan menjadi faktor utama yang menentukan mutu pendidikan (Wahyuni, M. Entang, 2019). Sebagai tenaga pendidik guru menjadi faktor penentu dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, para pendidik (guru) harus dapat meningkatkan kinerja dalam melaksanakan tugas karena pendidikan di masa yang akan datang menuntut keterampilan profesi pendidikan yang bermutu (Amri et al., 2022). Sehingga kinerja guru yang profesional dapat menjadi angin segar bagi keberhasilan dalam dunia pendidikan di masa yang akan datang (Sawaluddin, 2021). Untuk meningkatkan kinerja guru di sekolah pemberian berbagai jenis pelatihan dan pendidikan profesi kepada para guru tentu sangat dibutuhkan termasuk gaya kepemimpinan kepala sekolah (Didi Kriswanto, 2021).

Kepala sekolah merupakan personel sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah termasuk mengatur kinerja guru (Sawaluddin, Koisyahbudin Harahap, Imran Rido, 2022). Ia mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya (Hasibuan, 2022). Kepala sekolah selain bertanggung jawab atas kelancaran jalannya sekolah secara teknis akademis juga bertanggung jawab atas segala kegiatan, keadaan lingkungan madrasah dengan kondisi dan situasinya serta hubungan dengan masyarakat sekitar (Hanafi et al., 2018).

Sedangkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dengan guru-guru bahwa kepala sekolah belum menerapkan fungsi kepemimpinan secara optimal untuk memimpin bawahannya. Karena banyak dari kebijakan yang dilakukan oleh sekolah bukan berasal dari pemikiran dari seorang kepala sekolah selaku pemimpin, tetapi kebijakan tersebut didasari

oleh pemikiran guru selaku bawahannya (R. N. I. Sari & Hadijah, 2016). Selain itu kepala sekolah juga masih memperlakukan bawahannya secara sama tanpa memperhatikan perbedaan individual antara guru satu dengan guru yang lainnya (Sawaluddin, Koisyahbudin, Imran Rido, 2022). Karena banyak dari tugas yang diberikan kepala sekolah kepada guru tidak dipertimbangkan berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh guru tersebut (Harahap & Rajab, 2022). Sehingga kepala sekolah menganggap bahwa tugas yang diberikan dapat dilaksanakan oleh semua guru selaku bawahannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau library research, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan (Sugiyono, 2013). Adapun masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui Gaya Dan Tipe Kepemimpinan Kepala Sekolah (Suwandi, 2021). Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian (H.Rifa'i Abubakar, 2021). Adapun metode pengumpulan data penelitian ini diambil dari sumber data, Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedangkan isi catatan subjek penelitian atau variable penelitian (Hikmawati, 2020).

Hasil Penelitian dan Pembahasan Kepemimpinan

Pemimpin berasal dari kata "*leader*" dan kepemimpinan berasal dari kata "*leadership*". Pemimpin adalah orang yang paling beroentasi hasil, dimana hasil tersebut akan diperoleh jika

pemimpin mengetahui apa yang diinginkannya (Beta Salsabilla, 2022). Kauzen dan posner menyatakan bahwa pemimpin adalah pioner, sebagai orang yang bersedia melangkah ke dalam situasi yang tidak diketahuinya (S. S. Sari & Nurichsan, 2021). Kartono menyatakan bahwa pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki superioritas tertentu, sehingga dia memiliki kewibawaan dan kekuasaan untuk menggerakkan orang lain melakukan usaha guna mencapai sasaran tertentu.

Dengan demikian yang dimaksud pemimpin di sekolah adalah seseorang yang mampu untuk memberi pengaruh kepada lingkungan sekolah dan berorientasi terhadap kemajuan sekolah, dimana ia mampu menjadi pioner, yang memiliki kewibawaan dan kekuasaan untuk menggerakkan sumber daya sekolah guna mencapai visi dan melaksanakan misi sekolah (Wahyuni, M. Entang, 2019).

Kepemimpinan menurut Robbins adalah kemampuan untuk mempengaruhi kelompok menuju pencapaian sasaran. Kouzes dan Posner menyatakan bahwa kepemimpinan adalah penciptaan cara bagi orang untuk ikut berkontribusi dalam mewujudkan sesuatu yang luar biasa. Tzu dan Cleary berpendapat bahwa kepemimpinan adalah sebuah persoalan, kecerdasan, kelayakan untuk dipercaya, kelembutan, keberanian dan ketegasan. Kartono menyatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk memberikan pengaruh yang konstruktif kepada orang lain untuk melakukan satu usaha kooperatif mencapai tujuan yang sudah direncanakan (Hairuddin Cikka, M. Iksan Kahar, 2021). Veitzal Revai menyatakan bahwa kepemimpinan adalah peranan dan juga suatu proses untuk mempengaruhi orang lain. Quible menyatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan sesuatu melalui dan dengan menggunakan orang lain (R. N. I. Sari & Hadijah, 2016).

Para peneliti biasanya mendefinisikan “kepemimpinan” menurut pandangan pribadi mereka, serta aspek aspek fenomena dari kepentingan yang paling baik dari para pakar yang bersangkutan. Bahkan Stogdil membuat kesimpulan, bahwa:

There are almost as many definitions of leadership as there are persons who have attempted to define the concept.

Kepemimpinan diterjemahkan kedalam istilah sifat- sifat, perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola pola interaksi, hubungan kerja sama antarperan, kedudukan dari satu jabatan administratif, dan persepsi dari lain lain tentang legitimasi pengaruh.

Dalam suatu definisi terkandung satu makna atau nilai nilai yang dapat dikembangkan lebih jauh, sehingga dari suatu definisi dapat diperoleh suatu pengertian yang jelas dan menyeluruh tentang sesuatu. Satu di antara definisi kepemimpinan yang bermacam macam tersebut, mengemukakan:

“leadership is interpersonal influence exercised in a situation, and directed, through the communication process, toward the attainment of a specified goal or goals (Tannenbuan, Welsler and massarik, 1961)

Dari definisi yang berbeda beda tersebut terkandung kesamaan asumsi yang bersifat umum, seperti: *Pertama* di dalam satu fenomena kelompok melibatkan interaksi antar dua orang atau lebih. *Kedua* di dalam melibatkan proses mempengaruhi, di mana pengaruh yang sengaja (*intentional influence*) digunakan oleh pemimpin terhadap para bawahan.

Urgensi Kepemimpinan Dalam Islam

Kepemimpinan tertinggi adalah pondasi tegaknya hukum dan masyarakat islam, ia adalah kedudukan agama penerus kedudukan kenabian. Seorang imam (pemimpin tertinggi) adalah pengganti nabi dalam memimpin kaum muslimin, bedanya hanya satu, Nabi menerima hukum hukum yang diberlakukan kepada umatnya melalui wahyu dari sisi Allah SWT, berbeda dengan imam dia menimbanya dari nash nash Al Qur’an dan as Sunnah, atau ijma’ kaum muslimin atau ijtihad sesuai dengan dalil dalil umum, bila Dia tidak menemukan nash padanya dan ijma’ yang berkaitan dengannya (Harahap & Husti, 2022).

Model atau Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan adalah sikap, gerak gerik, atau penampilan yang dipilih oleh pemimpin dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya. Gaya yang dipakai seorang pemimpin satu dan yang lainnya berbeda,

tergantung pada situasi dan kondisi kepemimpinannya. Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi orang lain. Gaya kepemimpinan adalah suatu pola perilaku yang konsisten yang ditunjukkan oleh pemimpin dan diketahui pihak lain ketika pemimpin berusaha mempengaruhi kegiatan orang lain (Purwanto et al., 2020).

Dalam mewujudkan fungsi-fungsi kepemimpinan secara integral, sebagaimana telah dikemukakan terdahulu akan berlangsung aktivitas kepemimpinan. Apabila aktivitas tersebut dipilah-pilah maka akan terlihat gaya kepemimpinannya dengan pola masing-masing. Berdasarkan teori tiga dimensi Reddin (dalam Matutina, dkk, 1993), gaya kepemimpinan memiliki tiga pola dasar. Ketiga pola dasar dalam gaya kepemimpinan tersebut adalah:

1. Pemimpin yang memiliki motivasi kuat untuk menyelesaikan tugasnya secara maksimal. Seorang pemimpin yang mempunyai motivasi kuat untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik, maka dilain pihak pemimpin tersebut kurang memperhatikan hubungan kerjasama dengan bawahannya, demikian juga terhadap tujuan organisasi kurang mendapat perhatian. Gaya kepemimpinan yang demikian disebut *task oriented* (to). Gaya kepemimpinan yang hanya semata-mata menyelesaikan tugas rutin disebut *to+* adalah *autocrat*, *benevolent autocrat*, *compromiser*, *executive*. Sedangkan gaya kepemimpinan yang termasuk *to-* adalah *deserter*, *bureaucrat*, *missionary*, *developer*.
2. Pemimpin yang lebih mementingkan hubungan kerjasama baik dengan atasan, bawahan, maupun sesama teman sejawat. Pemimpin yang lebih dominan untuk bekerjasama atau sangat memperhatikan bawahannya dan kurang perhatian terhadap penyelesaian tugas dan pencapaian hasil disebut pemimpin yang bergaya *relationship oriented* (ro). Ciri-ciri gaya pemimpin tersebut adalah *ro* yaitu pemimpin yang lebih berorientasi terhadap hubungan kerjasama. Gaya kepemimpinan yang termasuk *ro+* adalah *missionary*, *developer*, *compromiser*,

excutive. Sedangkan *ro-* adalah *deserter*, *autocrat*, dan *benevolent autocrat*.

3. Pemimpin yang mempunyai motif kuat untuk mencapai hasil semaksimal mungkin. Seorang pemimpin yang dimotivasi oleh keinginan untuk memproduksi semaksimal mungkin, akan menjadikan hal tersebut menjadi prioritas utama disebut *effectiveness oriented*. Gaya kepemimpinan yang termasuk dalam adalah *bureaucrat*, *developer*, *benevolent autocrat* dan *excutive* sedangkan gaya kepemimpinan yang termasuk dalam *e-* adalah *deserter*, *missionary*, *autocrat* dan *compromiser*. Bertitik tolak dari ketiga pola dasar diatas bahwa ciri-ciri masing-masing gaya kepemimpinan tersebut (Menurut Reddin, dalam Matutina, dkk. 1993) adalah:

a. Tipe Kharismatik

Tipe kharismatik ini memiliki kekuatan energi, daya tarik dan pembawaan yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain, sehingga ia memiliki pengikut yang sangat besar jumlahnya dan pengawal yang dapat dipercaya. Sampai sekarang pun orang tidak mengetahui benar sebabnya, mengapa orang memiliki kharisma begitu besar. Dia dianggap memiliki kekuatan ghaib (sepiritual power) dan kemampuan kemampuan yang superhuman, yang diperolehnya sebagai karunia dari Yang Maha Kuasa. Dia banyak memiliki inspirasi, keberanian, dan keyakinan yang teguh pada pendirian sendiri. Totalitas keperibadian pemimpin itu memancarkan pengaruh dan daya tarik yang teramat besar. Tokoh tokoh besar semacam itu ialah : Jangis khan, Hitler, Gandhi, Jonh F, Kennedy, Sukarno, Margerete Thatcher, Gorbachev, dan lain lain (Beta Salsabilla, 2022).

b. Tipe Paternalistik

Yaitu tipe kepemimpinan yang kebabakan, dengan sifat sifat antara lain sebagai berikut:

1. Dia menganggap bawahannya sebagai manusia yang tidak/ belum dewasa, atau anak sendiri yang perlu dikembangkan.

2. Dia bersikap terlalu melindungi (*overly protective*)
3. Jarang dia memberikan kesempatan kepada bawahan untuk menganbil keputusan sendiri.
4. Dia hampir hampir tidak memberikan kesempatan kepada baawahan untuk berinisiatif.
5. Dia tidak memberikan atau hampir hampir tidak pernah memberikan kesempatan pada pegikut dan bawahan untuk mengembangkan imajinasi dan daya kreatifitas mereka.
6. Selalu bersikap maha tahu dan maha benar (Beta Salsabilla, 2022).

Selanjutnya tipe pemimpin yang materealistis juga mirip dengan tipe yang paternalistis, hanya dengan perbedaan adanya sikap *over protective* atau terlalu melindungi yang lebih menonjol, disertai dengan kasih sayang yang berlebih lebihan.

c. Tipe Militeristik

Tipe ini sifatnya sok kemiliter militeran hanya gaya luaran saja yang mencontohkan gaya militer. Tapi jika dilihat dengan seksama, tipe ini mirip sekali dengan tipe kepemimpinan otoriter. Hendaknya dipahami, bahwa kepemimpinan militeristik itu berbeda sekali dengan kepemimpinan organisasi militer (seorang tokoh militer). Adapun sifat sifat pemimpin yang militeristik antara lain ialah (Beta Salsabilla, 2022):

1. Lebih banyak menggunakan sistem perintah/ komando terhadap bawahan; keras sangat otoriter; kaku dan sering kali tidak bijaksana.
2. Menghendaki kepatuhan mutlak dari bawahan.
3. Sangat menyenangkan formalitas, upacara ritual dan tanda tanda kebesaran yang berlebih lebihan.
4. Menuntut adanya kedisiplinan keras dan kaku dari bawahannya (disiplin kadaver/mayat)
5. Tidak menghendaki saran, usul, sugesti, dan kritikan kritikan dari bawahannya.

6. Komunikasi hanya erlangsung searah saja.

d. Tipe otokratis (Otoritative, Dominator)

Otokrat berasal dari perkataan *autos*= sendiri; dan *kratos*= kekuasaan, kekuatan. Jadi otokrat berarti; penguasa absolut. Kepemimpinan otokratis it mendasarkan diri pada kekuasaan dan paksaan yang mutlak harus dipatuhi. Pemimpinnya mau selalu berperan sebagai pemain tunggal pada *a one man show*. Dia berambisi sekali untuk merajai situasi. Setiap kebijakan ditetapkan tanpa ada kordinasi dengan bawahannya. Anak buah tidak pernah diberi informasi yang mendetail mengenai rencana dan tindakan yang harus dilakukan. Semua pujian dan kritikan terhadap anak buah diberikan atas pertimbangan pribadi pemimpin sendiri.

e. Tipe Laissez Faire

Pada tipe kepemimpinan *laissez faire* ini sang pemimpin praktis tidak memimin; dia memberikan kelompoknya dan setiap orang berbuat semauanya sendiri. Pemimpin tidak berpartisipasi sedikitpun dalam kegiatan kelompoknya.semua pekerjaan dan tanggung jawab harus dilakukan oleh bawahan sendiri. Dia merupakan pemimpi simbol, dan biasanya tidak memiliki keterampilan teknis. Sebab duduknya sebagai direkturatau pemimpin—ketua dewan, komandan, kepala—biasanya diperoleh dari penyogokan, suapan, atau berkat sistem nepotisme.

f. Tipe Populistis

Profesor Peter Worsley dalam bukunya *The Third Worid* mendefinisikan pemimpin populistis sebagai: kepemimpinan yang membangun solidaritas rakyat—misalnya SUKARNO degan idiologi mahaenismenya--, yang menekankan masalah kesatuan nasional, nasionalisme dan sikap berhati hati terhadap kolonialisme dan penindasan-penghisapan serta penguusaan kekuatan kekuatan asing(luar negeri).

Kepemimpinan populistis ini berpegang teguh pada nilai nilai



masyarakat yang tradisional. Juga kurang mempercayai kekuatan dan dukungan serta bantuan hutang hutang luar negeri(asing). Kepemimpinan jenis ini mengutamakan penghidupan (kembali) nasionalisme. Dan oleh profesor S.N Eisenstadt popullalisme erat kaitannya dengan modernitas tradisional.

g. Tipe Administratif atau Eksekutif

Kepemimpinan administratif ialah kepemimpinan yang mampu menyelenggarakan tugas tugas administrasi secara efektif. Sedangkan pimpinan terdiri dari teknokrat dan administrator yang mampu menggerakkan dinamika modernisasi dan pembangunan. Dengan demikian dapat dibangun sistem administrasi dan birokrasi yang efisien untuk memerintah: yaitu memantapkan integrasi bangsa pada khususnya dan usaha pembangunan pada umumnya. Dengan kepemimpinan administratif ini diharapkan adanya perkembangan teknis—yaitu teknologi, industri, manajemen modern, dan perkembangan sosial ditengah masyarakat.

h. Tipe Demokratis

Kepemimpinan demokratis berorientasi pada manusia, dan memberikan bimbingan yang efisien kepada para pengikutnya. Terdapat koordinasi pekerjaan pada semua bawahan, dengan penekanan pada rasa tanggung jawab intrinsik (pada diri sendiri) dan kerja sama yang baik. Kekuatan kepemimpinan demokratis ini terletak bukan pada “personal atau individu pemimpin”, akan tetapi kekuatan terletak pada partisipasi aktif dari setiap kelompok warga kelompok (Jaya et al., 2020).

Menurut Eddy dan Vanderlinden, keempat gaya kepemimpinan tersebut adalah sebagai berikut :

a) Gaya *Instruktif* : *leader* cenderung memberikan pengarahan (direktif) dan suportif yang rendah. *Leader* memberikan instruksi disertai pengawasan yang ketat. Gaya ini sesuai untuk menghadapi bawahan yang belum matang.

b) Gaya *Konsultatif* : *leader* memberikan direktif dan suportif yang tinggi. Setiap keputusan memperhatikan masukan bawahan yang telah lebih matang.

c) Gaya *Partisipatif* : *leader* memberikan suportif tinggi tetapi direktif yang rendah. *Leader* mengambil keputusan yang memperhatikan masukan-masukan bawahan. Gaya ini sesuai untuk menghadapi bawahan yang sudah agak matang.

d) Gaya *Delegatif* : *leader* memberikan direktif dan suportif yang rendah. *Leader* menyerahkan pengambilan keputusan dan pertanggungjawaban penuh pada bawahan. Gaya *Delegatif* hanya cocok untuk menghadapi bawahan yang benar-benar sudah matang.

Secara umum ada tiga gaya kepemimpinan yang sering di gunakan dalam memimpin seseorang yaitu :

1. Tipe Otokrasi/Otoriter

Otokrasi berasal dari kata oto yang berarti sendiri dan kratos berarti pemerintah. Jadi otokrasi adalah mempunyai pemerintah dan menentukan sendiri. Otokrasi merupakan Pemerintahan atau kekuasaan yang dipegang oleh seseorang yang berkuasa secara penuh dan tidak terbatas masanya. Sedangkan yang memegang kekuasaan disebut otokrat yang biasanya dijabat oleh pemimpin yang berstatus sebagai raja atau yang menggunakan sistem kerajaan. Sedangkan di lingkungan sekolah bukan raja yang menjadi pemimpin akan tetapi kepala sekolah yang memiliki gaya seperti raja yang berkuasa mutlak dan sentral dalam menentukan kebijaksanaan sekolah (Jaya et al., 2020).

2. Tipe Laissez Faire

Kepala sekolah sebagai pemimpin bertipe *laissez faire* menghendaki semua komponen pelaku pendidikan menjalankan tugasnya dengan bebas. Oleh karena itu tipe kepemimpinan bebas merupakan kemampuan mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara berbagai kegiatan diserahkan pada bawahan. Karena arti *laissez* sendiri secara harfiah adalah mengizinkan dan *faire* adalah bebas. Jadi

pengertian *laissez-faire* adalah memberikan kepada orang lain dengan prinsip kebebasan, termasuk bawahan untuk melaksanakan tugasnya dengan bebas sesuai dengan kehendak bawahan dan tipe ini dapat dilaksanakan disekolah yang memang benar-benar mempunyai sumber daya manusia maupun alamnya dengan baik dan mampu merancang semua kebutuhan sekolah dengan mandiri (Fajarny & Ramzah, 2013).

Pemimpin *laissez-faire* merupakan kebalikan dari kepemimpinan otokratis, dan sering disebut liberal, karena ia memberikan banyak kebebasan kepada para tenaga pendidikan untuk mengambil langkah-langkah sendiri dalam menghadapi sesuatu. Jika pemimpin otokratis mendominasi, maka tipe pemimpin *laissez-faire* ini menyerahkan persoalan sepenuhnya pada anggota (Mattayang, 2019).

3. Tipe Demokratis

Kepemimpinan demokratis adalah kepemimpinan berdasarkan demokrasi yang pelaksanaannya disebut pemimpin partisipasi (*participative leadership*). Kepemimpinan partisipasi adalah suatu cara pemimpin yang kekuatannya terletak pada partisipasi aktif dari setiap warga kelompok.

Kesimpulan

Pemimpin berasal dari kata "*leader*" dan kepemimpinan berasal dari kata "*leadership*". Pemimpin adalah orang yang paling bertanggung jawab, dimana hasil tersebut akan diperoleh jika pemimpin mengetahui apa yang diinginkannya. Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi kelompok menuju pencapaian sasaran. Urgensi Kepemimpinan Dalam Islam Kepemimpinan tertinggi dalam Islam adalah pondasi tegaknya hukum dan masyarakat Islam, ia adalah kedudukan agama penerus kedudukan kenabian. Adapun tipe kepemimpinan dengan memiliki tipe; Tipe Kharismatik, Tipe Paternalistik, Tipe Militaristik, Tipe otokratis (Otoritatif, Dominator), Tipe *Laissez Faire*, Tipe Populistik, Tipe Administratif atau Eksekutif, Tipe Demokratis. Adapun gaya kepemimpinan adalah sebagai berikut : Gaya

Instruktif, Gaya Konsultatif, Gaya Partisipatif, Gaya Delegatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, K., Riyantini, S., & Hasri, S. (2022). Strategi Pengembangan Mutu dan Akreditasi Di Madrasah. *Sustainable*, 5(2), 172–182.
- Beta Salsabilla, et. a. (2022). Tipe Dan Gaya Kepemimpinan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 9979–9985. <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v5i9.1883>
- Didi Kriswanto, E. H. (2021). The Principal' S Role In Improving Teacher Competence. *Al-Tanzim*, 5(3), 1–13.
- Fajarny, W., & Ramzah, S. (2013). *PENDIDIKAN*.
- H. Rifa'i Abubakar. (2021). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press*.
- Hairuddin Cikka, M. Iksan Kahar, N. E. W. R. (2021). Problematika Guru dalam Pembelajaran di masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependidikan*, 3(2), 108–116.
- Hanafi, A. S., Almy, C., & Siregar, M. T. (2018). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai. *Jurnal Manajemen Industri Dan Logistik*, 2(1), 47. <https://doi.org/10.30988/jmil.v2i1.71>
- Harahap, K. S., & Husti, I. (2022). Desain Pendidikan Aqidah Spritual dalam Hadits dan Kurikulumnya. *Journal of Islamic Education El Madani*, 1(2), 83–98.
- Harahap, K. S., & Rajab, K. (2022). Analysis of Islamic Educational Policy : *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 06(01), 54–64.
- Hasibuan, S. (2022). The Effect of Principal Leadership and Teacher Motivation on Teacher Performance. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 565(01), 41–53. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210716.207>
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi Penelitian*. PT RajaGrafindo Persada.
- Jaya, N., Mukhtar, A., & UA, A. N. A. (2020). Gaya Kepemimpinan Dan Motivasi, Pengaruhnya Terhadap Kinerja Pegawai.

- BALANCA : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(1), 35–43.
<https://doi.org/10.35905/balanca.v2i1.1393>
- Mattayang, B. (2019). Tipe Dan Gaya Kepemimpinan: Suatu Tinjauan Teoritis. *JEMMA | Journal of Economic, Management and Accounting*, 2(2), 45.
<https://doi.org/10.35914/jemma.v2i2.247>
- Purwanto, A., Tukiran, M., Asbari, M., Hyun, C. C., Santoso, P. B., & Wijayanti, L. M. (2020). Model Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan: A Schematic Literature Review. *Journal of Engineering and Management Science Research (JIEMAR)*, 1(2), 255–266.
<https://journals.indexcopernicus.com/search/article?articleId=2660964>
- Sari, R. N. I., & Hadijah, H. S. (2016). Peningkatan Kinerja Pegawai Melalui Kepuasan Kerja Dan Disiplin Kerja. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 204.
<https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3389>
- Sari, S. S., & Nurichsan, N. (2021). The Effect of Teacher Motivation Islamic Religious Education Towards Improving Student Learning Outcomes at MI Nurul Ilmi Nabire. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 342–353.
<https://doi.org/10.51276/edu.v2i2.137>
- Sawaluddin, Koisyahbudin Harahap, Imran Rido, I. A. S. (2022). The Islamization of Science and Its Consequences : An Examination of Ismail Raji Al-Faruqi ' s Ideas Europeans seized the opportunity and attained the golden peak previously held by Islam . 3 realized how backward Islamic Civilization was and aspired to r. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 10(2), 115–128.
- Sawaluddin, Koisyahbudin, Imran Rido, S. R. (2022). Creativity on Student Learning Outcomes in Al-Quran Hadith Subjects. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(2), 257–263.
<https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i2.106>
- Sawaluddin. (2021). Evaluasi Pembelajaran Terintegrasi. *Journal of Islamic Education El Madani*, 1(1), 43–55.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suwandi. (2021). Analisis Data Research dan Development Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education El Madani*, 1(1), 43–55.
- Wahyuni, M. Entang, H. (2019). PENINGKATAN PRODUKTIVITAS KERJA GURU MELALUI PENGEMBANGAN SUPERVISI KEPALA SEKOLAH DAN KREATIVITAS KERJA. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 725–730.
- Yodiq, M. (2016). Peran Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Kerja Guru Di Sekolah Menengah Atas Islam Samarinda. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 24–35.